

TYOLOGY OF PARTICIPANTS IN PERSPECTIVE ISLAMIC EDUCATION PHILOSOPHY

Muh. Hamzah¹
Ach. Waqif Arofah²

^{1,2}Nurul Jadid University, Paiton Probolinggo
Email: ¹hamzah.stikesnj@gmail.com
²arfwaqif.ofthesand@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the types of students according to the philosophy of Islamic education. Students who are none other than not the main object of the purpose of the process of education, we should know that they have types that are different from one another. The results of this study are that students according to the philosophy of Islamic education study have types, among others; 1) Nativism which says that human humans from birth carry certain innate traits, 2) Empiricism which says that humans are born like blank white paper, 3) Convergence which says that humanity from birth has been provided with two potentials, namely good potential and bad potential.

Keywords: *Students, Philosophy, Islamic Education*

TIPOLOGI PESERTA DIDIK PERSPEKTIF FILOSOFIS-PSIKOFISIK PENDIDIKAN ISLAM

Muh. Hamzah¹
Ach. Waqif Arofah²

^{1,2}Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo
Email: ¹hamzah.stikesnj@gmail.com
²arfwaqif.ofthesand@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis siswa sesuai dengan filosofi pendidikan Islam. Siswa yang tidak lain adalah objek utama dari tujuan proses pendidikan, kita harus tahu bahwa mereka memiliki tipe yang berbeda satu sama lain. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa siswa sesuai dengan filosofi studi pendidikan Islam memiliki jenis, antara lain; 1) Nativisme yang mengatakan bahwa manusia manusia sejak lahir membawa sifat bawaan tertentu, 2) Empirisme yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas putih kosong, 3) Konvergensi yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir telah diberikan dua potensi, yaitu potensi baik dan potensi buruk.

Kata Kunci: Mahasiswa, Filsafat, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Setiap pemikiran tercetak tidak lain kecuali untuk disebarakan. Tanpa adanya penyebarluasan pemikiran, maka suatu pemikiran hanya berputar-putar pada ranah dunia gagasan dan dunia khayalan. Tentunya, penyebaran ini membutuhkan pihak sasaran/objek alias siapa yang akan menerima dan memahami pemikiran tersebut. Begitu juga dengan pendidikan.

Istilah pendidikan pada umumnya, berakar pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* (Zaprulkhan, 2016). Pada term *al-tarbiyah* mengandung makna mengasuh, mendidik. Sedangkan *al-ta'dib* lebih condong terhadap proses untuk mendidik untuk menyempurnakan akhlak/moral peserta didik yang ada (Syahrowiyah, 2016). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan agama sangat urgen dan berkaitan sangat erat yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan nasional (Asmuri, 2018).

Kita tahu, bahwa pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dan mempunyai peranan terpenting untuk menciptakan suatu peradaban yang maju. Karena maju atau tidaknya suatu peradaban, sangat ditentukan melalui bagus atau tidaknya mutu pendidikan yang dijalankan pada masa itu. Oleh karena itu, guna memajukan pendidikan diperlukan suatu landasan

konseptual agar pendidikan tersebut tidak bebas nilai dan menciptakan *destroyer* dalam perjalanannya, tetapi justru sebaliknya *solihun li zamanin wa makanin (up to date)* (Baharun, 2016).

Pendidikan sebagai suatu proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arahan yang ingin dicapai. Pendidikan tujuannya ditentukan oleh dasar pendidikan tersebut, yang menjadi landasan filosofis yang sifatnya fundamental terhadap pelaksanaan pendidikan. Artinya, setiap negara menciptakan dan menentukan sendiri tujuan dari pendidikannya (Sholihah, 2017).

Pendidikan merupakan bentuk interaksi antar manusia (Lagulung, 2000). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan, bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan jalannya proses pembelajaran supaya peserta didik bisa aktif untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta beberapa keterampilan aktif yang ia butuhkan, masyarakat, serta bagi bangsa dan negaranya (Nasional, 2003).

Pendidikan menuntut akan terwujudnya warga Indonesia yang cerdas, berkualitas, beriman, beriptek serta berakhlakul karimah, karena itu semua merupakan tujuan utama terlaksananya suatu pendidikan, maka perlu adanya pengamatan yang intens dari berbagai segi pengaktualisasiannya. Seperti yang telah diketahui, bahwa interaksi antara pendidik dengan peserta didik bertujuan untuk mendapatkan hasil dari adanya proses pendidikan yang dilakukan.

Guru atau yang kita ketahui sebagai pendidik berawal dari kata didik, yang berarti merawat, memelihara dan memberikan porsi pelatihan kepada seseorang (peserta didik) agar memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam, untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan, seperti akhlak dan lain sebagainya, untuk kemudian menciptakan satu karakter khas yang bisa dimiliki. Selanjutnya penambahan *pe-* pada awal kata didik menjadi pendidik, yang mengandung makna orang yang mendidik (Ramli, 2015).

Objek utama pada ilmu pengetahuan dan wawasan pada ranah pendidikan, yakni peserta didik. Bagaimanapun juga, mereka pasti memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Pada segi kesamaannya, ini akan menopang terciptanya manajemen pendidikan yang emansipatoris. Artinya, suatu pendidikan bila

mendambakan jalannya pendidikan yang maksimal, maka penyeragaman peserta didik memang sangat dibutuhkan. Penyeragaman bukan berarti membasmi perbedaan. Akan tetapi bertujuan untuk mencari titik temu antar peserta didik, sehingga nantinya bisa dicetuskan pendidikan yang seimbang dalam kaitannya dengan potensi peserta didik.

Salah satu dari adanya pendidikan adalah untuk memperbaiki akhlak yang bersumber dari akidah yang benar. Akidah tersebut merupakan perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Membentuk perilaku yang berakhlak adalah salah satu dari tujuan lembaga pendidikan (Bali, 2018). Capaian yang diinginkan oleh pendidikan adalah praktek pada keseharian peserta didik, karena inilah yang menjadi perantara bagi mereka dalam mendapatkan kebaikan dan keridhaan dari Allah SWT (Dhin, 2013). Akhlak tidak akan pernah terlepas dengan akidah dan syariah, karena akhlak adalah pola tingkah laku yang menyatukan antara aspek keyakinan dan ketaatan, yang pada akhirnya terlihat pada perilaku yang baik yang timbul dengan sendirinya (Habibah, 2015).

Karakter atau akhlak yang memunculkan suatu perbuatan dan pekerjaan tanpa menggunakan pertimbangan dan memikirkan konsekuensi yang mungkin akan diterimanya, masih belum terdeteksi dengan pasti tentang hukum perbuatannya, sampai akhirnya diadakan penelitian terhadap perbuatan itu. Di

lain hal, praktik pada akhlak, besar kemungkinan akan terdapat perbedaan satu orang dengan yang lainnya (Mustopa, 2016). Setidaknya, terdapat lima dimensi fundamental kepribadian/akhlak, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Sifat yang dikaitkan dengan *neuroticism* termasuk *being worried*, *insecure*, *self-conscious*, and *temperamental* (Gea, 2017).

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan (Bafadhol, 2017). Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Paling sempurnanya iman seorang mukmin adalah mereka yang akhlaknya paling bagus”
(H. R. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).

Namun, pada kenyataannya, di beberapa sekolah, disinyalir masih banyak pendidik yang belum memahami dan mengetahui siswa/peserta didik dengan baik. Imbasnya, akan terlihat terhadap proses pembelajaran dan belum sepenuhnya terlihat adanya penanaman nilai yang

terdapat dalam materi pelajaran, untuk mengembangkan potensi peserta didik dari berbagai dimensinya, termasuk ranah kemanusiaan dan ranah pancadaya yang terdapat pada diri mereka (Mashari, 2017).

Di samping itu, problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah berkaitan dengan kebijakan dan kemauan pemerintah (*political will*) dalam memajukan sistem pendidikan daerahnya. Yang pada hakikatnya, beberapa daerah di Indonesia masih minim perhatiannya terhadap kualitas pendidikannya, sehingga APBD yang dikucurkan di bidang pendidikan minim sekali. Ini berdampak terhadap lambatnya perkembangan pendidikan di daerah itu dan menjadi penyebab utama rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia di daerah tersebut (Baharun, 2012).

Filsafat yang ditengarai sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan (*the mother of sciences*), pada dasarnya bertujuan untuk mencari jalan keluar dari adanya problematika yang ada dan problematika yang mungkin akan ada. Mulai dari masalah yang kaitannya dengan ilmu trilogi metafisika, yaitu tentang manusia, Tuhan, serta alam dan segala permasalahannya, merupakan isu utama yang menjadi kajian filsafat (Kartanegara, 2005).

Seiring bersamaan perubahan serta perkembangan yang telah terjadi di masyarakat kini, rupanya ada begitu banyak masalah yang berkaitan dengan kemanusiaan yang ilmu filsafat tidak mampu untuk memecahkannya. Maka, lahirlah beberapa ilmu pengetahuan yang sebenarnya menjadi jawaban terhadap kegagalan filsafat dalam memecahkan permasalahan kemanusiaan universal.

Sejarah membuktikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan menjadi suatu petunjuk bahwa filsafat bukan lagi merupakan unsur dominan untuk menyelesaikan berbagai problematika yang muncul, meskipun sejatinya filsafat masih bisa memberikan kontribusi yang besar terhadap lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Terdapat beberapa hal yang awalnya berada dalam term kajian filsafat, namun pada perkembangannya kini menjadi sub inti perhatian dalam ilmu pengetahuan. Itu ditandai dengan munculnya beberapa ilmu, seperti fisika, astronomi, ilmu kemanusiaan seperti psikologi, kedokteran dan yang lainnya, merupakan bukti nyata adanya kaitan antara filsafat dan ilmu pengetahuan.

Pada segi perbedaannya, akan berfungsi untuk memetakan peserta didik. Kesuksesan pendidikan salah satunya bergantung pada ketajaman pendidik dalam memahami para peserta didiknya. Dalam hal ini, pemetaan peserta didik menurut aspek tertentu sangat diperlukan. Peralnya, perkara demikian bisa memudahkan agenda pendidikan dalam menumbuhkembangkan peserta didik sesuai kemampuan dan selaras dengan kawan-kawan yang setingkat.

Dengan melihat beberapa ulasan di atas, penulis memandang bahwa segi perbedaan peserta didik nampak lebih penting dibahas. Peralnya, jika kita menelisik kesamaan, maka jelas pemikiran kita akan bermuara pada kesimpulan yang konsolidatif. Artinya, melirik segi kesamaan tak ubahnya mempertemukan keanekaragaman peserta didik ke dalam suatu keseragaman. Pada tataran ini, simplifikasi terhadap beberapa keunikan dan kekayaan diri peserta didik bakal terjadi. Dimensi perbedaan yang justru menjadi cermin kekayaan mau tidak mau mesti diabaikan demi menuai suatu kesamaan.

Di pihak lain, ketika kita alihkan pandangan pada dimensi perbedaan, kita tentu akan tertuntut untuk menguak sisi-sisi tersendiri dalam cakrawala diri peserta didik. Saat itulah pengayaan, pengetahuan, dan wawasan menemukan titik terang. Pastinya, cara demikian menjanjikan sumbangsih besar bagi dunia pendidikan ke

depan. Seirama dengan ini, Hans Albert berargumen bahwa ilmu seharusnya terus mengalami perkembangan demi kemajuan di masa mendatang. Hal itu bisa tercapai apabila tradisi kritik dibumikan (Albert, 2012). Kritik merupakan sikap membedakan yang dikritik. Teranglah di sini arti penting sisi perbedaan.

Tulisan ini tidak bermaksud mendiskreditkan dimensi kesamaan antar peserta didik. Masing-masing dimensi membawa kegunaan yang sama-sama berarti, sehingga kendati beda orientasi, kita kurang bijaksana merendahkan salah satunya. Tulisan ini sengaja dirancang sebagai pengejawantahan aspek aksiologis dari kajian tentang perbedaan antar peserta didik. Berangkat dari “terminal” epistemologis ini, maka wajar uraian sebelumnya nampak memihak pada sisi perbedaan antar peserta didik.

Filsafat ilmu dapat dijadikan sudut pandang, tolak ukur, atau “posisi berdiri” kita untuk menganalisis dan menyusun rangkaian premis-premis yang sangat memungkinkan dalam membangun suatu kerangka kesimpulan-kesimpulan tertentu bagi pengembangan keilmuan Islam (Syarif Hidayatullah, 2013). Perbedaan di sini akan menjurus pada pemetaan peserta didik. Dimensi perbedaan adalah salah satu unsur dalam membagi sesuatu (Tiam, 2016). Pemetaan peserta didik akan terlihat

komprehensif, jika pendekatan yang dipakai ialah filsafat. Lebih tepatnya, pendekatan yang dimaksud adalah Filsafat Pendidikan Islam.

Epistemologi Tipologi Peserta Didik dengan Perspektif Filosofis

Peserta didik merupakan individu yang menjadi sasaran pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan upaya mengubah perilaku seseorang kepada kedewasaan (Syamsul Kurniawan, 2009). Jadi, peserta didik -dengan bahasa yang lebih bebas- adalah individu-individu yang digembleng oleh program pendewasaan, yakni pendidikan. Kehidupan pasti beragam. Keragaman dipicu oleh keniscayaan polaritas bahwa setiap entitas itu berpasang-pasangan (Al-Qusyairi, n.d.). Keragaman dalam kehidupan menuntut pendidikan untuk bijaksana dan fleksibel dalam menyikapinya.

Pendidikan Islam diharuskan siap siaga dan sangat sigap dalam membekali *output* pendidikan untuk menerapkan karakter dan moralitas yang terdapat dalam agama dan keislaman yang mulia. Dengan tanpa adanya maksud untuk bersimplifikasi dengan sesuatu yang lainnya, bisa dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dapat dilihat dan diukur melalui akhlak/karakter serta perilaku setiap muslim yang menjadi *output* dari adanya pendidikan Islam (Mustaghfiroh, 2018).

Umat muslim menerima bahwa semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk pendidikan, harus bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Tugas seorang umat Islam tidak hanya mendoktrin *aqidah syariah*, tetapi doktrin yang disampaikan adalah kebenaran ilmiah (Bali, 2017). Oleh karena itu, yang menjadi tugas utama pendidikan Islam adalah menjembatani dan menghubungkan setiap aktifitas manusia dengan moral ideal yang diajarkan dalam agama atau yang terdapat di dalam Alquran. Akibatnya, pendidikan Islam bisa memasuki semua dimensi aktivitas manusia, baik itu bersifat jasmani, jiwa, psikologis, serta spiritual. Atau lebih tepatnya, pendidikan dapat menyentuh semua dimensi manusia. Selanjutnya, Pendidikan Islam berusaha menciptakan keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan pembentuk manusia tersebut. Oleh karena itu, kreativitas pemikiran harus ada yang independen dalam kaitannya terhadap penyesuaian di berbagai dimensi yang terdapat pada setiap manusia (Rohinah, 2015).

Untuk memperlancar proses intelektual ini, maka pendekatan yang akan dipakai adalah Filsafat, lebih tepatnya Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat merupakan satu term ilmu yang sangat mendalam dalam menganalisa suatu persoalan. Artinya, kajiannya yang dilakukan dengan sangat mendalam sampai ke akar dari persoalan

tersebut (Suriasumantri, 1984). Berkat adanya karakter ini, maka harapannya adalah hasil yang dicapai akan lebih mengena kepada sasaran.

Filsafat Pendidikan Islam mempunyai corak tersendiri yang berbeda dan sangatlah unik. Keunikannya terletak pada karakter fondasional dan substansial dari ketiga terminologi yang ada di konsep itu, berkaitan dengan filsafat, pendidikan dan Islam. Filsafat Pendidikan Islam harus berpijak pada pemikiran rasional kritis yang berbasis metodologis dalam kontemplasi dan refleksi yang terbatas pada intuisi. Sedangkan pendidikan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mentransfer dan memberikan dampak perubahan forma terhadap suatu objek (Rizal, 2014). Oleh karena Filsafat menyentuh relung-relung persoalan, maka peserta didik – selaku objek pemetaan kali ini- harus diungkap dimensinya yang mendasar. Peserta didik adalah manusia dengan segenap kompleksitasnya memiliki awal dalam bereksistensi. Awal itu tiada lain kecuali prosesi kelahiran dan hal-ihwal yang bersangkutan dengannya.

Tipologi (Tipe-tipe) Filsafat Pendidikan

Suatu konstruk pada filsafat pendidikan, pada mulanya tidak bisa terlepas dari kajian mengenai filsafat umum. Karena studi tentang filsafat ini, sesungguhnya adalah semacam studi filsafat yang digunakan dalam

pendidikan. Lebih tepatnya adalah filsafat pendidikan merupakan kajian tentang pendidikan yang menggunakan sudut pandang dari filsafat. Adanya bermacam aliran dalam pemikiran filsafat, maka dampak yang dapat dirasakan dengan lahirnya beberapa tipologi sebagai akibat dari adanya ajaran filsafat pada umumnya. Beberapa aliran dalam pemikiran filsafat pendidikan berawal dan muncul di Amerika Serikat dan terdiri atas dua kelompok, yaitu 1) kelompok aliran *tradisional* yang terbagi atas *Perennialism* dan *Essentialism* dan 2) kelompok aliran *kontemporer* yang terbagi *Progressivism*, *Reconstructionism*, dan *Existensialism* (Muhaimin, 2005).

1. *Perennialism*

Filsafat Perennialisme merupakan pendukung yang paling kuat dalam filsafat *Essentialism*. Aristoteles yang menjadi pendiri pada filsafat ini, dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Plato, yang pada kelanjutannya *disupport* dan dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas (Ali, 1990). Tujuan utama dalam aliran ini adalah keinginan untuk mengembalikan pendidikan terhadap jiwa yang telah berkuasa di abad pertengahan, karena ini merupakan jiwa yang menjadi penuntun manusia sampai mereka bisa mengerti dan memahami adanya konstruksi kehidupan yang telah ditentukan dengan rasional.

2. *Essentialism*

Tujuan utama dari aliran esensialisme adalah untuk menciptakan pendidikan yang berpangkal pada nilai-nilai yang tinggi, serta berkedudukan hakiki dalam suatu kebudayaan. Artinya, nilai yang sudah dikantongi nantinya diharapkan bisa diterima oleh manusia melalui sivilisasi yang telah teruji. Peranan pendidikan yaitu untuk menjadi perantara dan pembawa nilai-nilai yang sudah dikantongi untuk kemudian ditransfer pada setiap jiwa peserta didik, sehingga memerlukan latihan supaya mereka bisa memperoleh kemampuan dalam penyerapan dengan tingkatan yang tinggi. Aliran ini pijakannya adalah nilai-nilai yang sudah memiliki kejelasan dan bisa bertahan dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat memberikan kestabilan dan arah yang jelas (Zuhairini, 1995). Aliran ini memiliki paham tentang manusia yang berbeda dengan aliran eksistensialisme. Tujuan utamanya adalah esensi daripada eksistensi. Setiap individu tidak bebas memilih dan menentukan, akan tetapi setiap individu dianggap sebagai hasil dari determinisme yang menjadi penentu yang tidak terlepas dari dirinya. Esensialisme menghidupkan kembali debat yang memperlawankan alam dan kebudayaan (Muhammad Ichsan Thaib, 2015).

3. *Progressivism*

Aliran ini menginginkan pendidikan yang progresif yang bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman yang terjadi secara *continue*. Capaiannya agar peserta didik bisa berbuat sesuatu yang intelligentif serta mampu menghadirkan penyesuaian kembali dengan tuntutan dari lingkungan tempat mereka tinggal.

4. *Reconstructionism*

Konsep pendidikan rekonstruksionisme menginginkan supaya peserta didik bisa membangkitkan kemampuannya secara konstruktif dan dapat menyesuaikan diri terhadap terciptanya perubahan dan semakin pesatnya perkembangannya pada masyarakat sekitar. Konsep tersebut sebagai dampak dari adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, meski pada hakikatnya pengaruh ini terdapat pada diri mereka, namun ia akan tetap berada dalam lingkungan suasana yang aman dan bebas.

5. *Existensialism*

Eksistensialisme menginginkan agar peserta didik selalu terlibat dalam suatu pendidikan untuk mencari pilihan-pilihan yang dapat memenuhi kebutuhannya yang serba unik dan mampu untuk bertanggung jawab.

Tipologi Peserta Didik

Apakah manusia sejak lahir memiliki sifat pembawaan (watak) atau malah kosong? Dimensi inilah yang akan penulis kaji dalam sesi kali ini. Terkait sifat pembawaan, ada tiga pandangan yang berbicara mengenai topik yang bersangkutan (Sudiyono, 2009).

1. Teori Nativisme

Teori ini dianut oleh Arthur Schopenhauer dan Lambrose (Mustaqim, 2005). Teori nativisme berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah membawa sifat pembawaan tertentu. Sifat ini yang nantinya terus mempengaruhi dan membentuk manusia. Sifat tersebut bersifat permanen. Jadi, pengaruh apa pun dari luar takkan mampu mengubah apalagi melenyapkannya. Teori ini secara ekstrem mengklaim bahwa manusia itu bersifat deterministik. Maksudnya, tidak tersisa ruang kebebasan bagi manusia dalam membentuk diri sesuai kemauan. Pasalnya, segala tindak-tanduknya bagaimanapun juga, akan bermuara pada sifat pembawaannya itu sendiri. Dengan demikian, entitas apa pun di luar sana hanyalah “ilusi tak bertepi” dalam kaitannya dengan proses pembentukan diri manusia. Atas dasar demikian, pendidikan –berlandaskan teori ini– tidak akan mampu mencetak generasi sesuai yang diharapkan.

2. Teori Empirisme

Teori empirisme juga disebut “tabularasa” (Mustaqim, 2005). Teori ini dirintis oleh filsuf John Locke. Menurut Locke, manusia yang lahir laksana kertas putih. Warna apa yang melekat padanya tergantung manusia yang memperlakukannya. Jadi, manusia itu adalah entitas “kosong” yang tidak membawa apa-apa. Masa depannya tergantung persinggungannya dengan realita. Jika realita dimana ia berada ternyata baik, maka otomatis manusia yang bersangkutan akan menjelma sebagai sosok yang baik. Begitu pula sebaliknya.

3. Teori Konvergensi

Pada teori yang dicetuskan oleh William Stern ini, bisa kita garis bawahi bahwa mereka beranggapan tentang manusia yang sejak lahir telah dikaruniai dengan dua potensi, yakni potensi yang mengarah kepada sesuatu yang baik dan buruk. Hanya saja, sublimasinya ke arah mana ia mengembangkan eksistensinya (apakah ke arah potensi baik atau potensi buruk) tergantung pada realita yang menyelubunginya. Artinya, pada tataran ini, setiap manusia mempunyai kesempatan bebas dan terikat. Jadi, manusia mengalami pertarungan internal, antara memihak pada potensi baik dan memihak pada potensi buruk, di samping pergulatan eksternal dengan realita

sekitar (Umar Tirtarahardja, 2005).

Perbandingan antara Teori dan Relevansinya dengan Sudut Pandang Islam

Berangkat dari tipologi di atas, kira-kira tipe yang mana yang sesuai dengan informasi pendidikan ala Islam? Sebelum menjawab pertanyaan ini, penulis hendak mengutip sebuah hadits tentang sifat bawaan manusia sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ إِلَّا أَنْ أَبَوَيْهِ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ


Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Hanya saja, kedua orang tuanya nanti yang menjadikannya Yahudi atau Nashrani atau Majusi (atau agama yang lainnya)” (Al-Bukhari, 1992).

Term problematis dalam redaksi hadits di atas ialah *fithrah*. Apa itu *fithrah*? *Fithrah* memiliki dua arti, yaitu penciptaan awal dan menanam. Sintesa keduanya menetaskan pengertian bahwa *fithrah* adalah sifat awal (bawaan) yang tertanam dalam diri manusia (Muhammad, 1997). Sifat ini senantiasa ada dan takkan

berubah, apalagi lenyap (Wijaya, 2004). Sejak dulu, ulama telah berlomba-lomba menafsirkan term ini. Ada yang menafsirkannya sebagai potensi, kesucian, kekosongan, juga ada yang mengartikannya sebagai Islam dan ketuhanan. Dari sekian pluralitas tafsir ini, Imam Muslim menyimpulkan bahwa *fithrah* adalah potensi untuk bertuhan (Al-Naisaburi, n.d.). Berakar pada keterangan ini, penulis mendapati bahwa *fithrah* merupakan sifat bawaan manusia yang positif. Dengan demikian, teori empirisme (tabularasa) John Locke tidak mendapat tempat dalam perspektif Islam. Lalu bagaimana dengan teori sisanya (nativisme dan konvergensi)?

Secara korelatif dengan topik kali ini, hadits di atas mengandung dua poin yang akan mengantarkan kita pada legitimasi pada salah satu dari dua macam teori di awal. *Pertama*, hadits tersebut menyebut bahwa manusia sejak lahir telah membawa *fithrah*. Ini menunjukkan bahwa manusia telah dibekali sifat bawaan. Tentu saja, hal demikian menjustifikasi dua teori yang bersangkutan. Letak perbedaannya ialah pada poin kedua berikut. *Kedua*, hadits di atas melegitimasi pengaruh orang tua dalam memoleskan manusia dari *fithrah*nya. Ini berarti bahwa realita di luar sana juga mempunyai andil dalam mencetak diri manusia. Dengan demikian, teori yang paling sesuai dengan persepsi Islam adalah teori ketiga,

yakni konvergensi. Masalahnya kemudian, teori konvergensi mengusung ide bahwa sifat bawaan manusia terbelah dua, yakni potensi yang mengarah pada kebaikan dan potensi yang dapat mengarah pada sesuatu yang buruk. Adakah perihal demikian terdapat dalam Islam? Allah berfirman:

 فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *“Maka Allah telah memberikan ilham kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”*
(Q. S. Al-Syams, ayat : 8).

Al-Farra’ menafsirkan tentang ayat ini, bahwa Allah telah memberitahu kepada manusia tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk (Al-Farra’, 1983). Lebih jelasnya, manusia dari sejak lahir telah dibekali dengan dorongan alamiah yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan.

Dengan demikian, teori konvergensi sangat senada dengan perspektif Islam mengenai tipologi peserta didik dalam dunia pendidikan. Kendati demikian, kesesuaian ini tidak meniscayakan bahwa Alquran berisi teori ilmiah yang sama persis dengan teori yang bersangkutan. Pasalnya, teori pasti mengalami perubahan, sedangkan

Alquran jelas anti perubahan, lantaran ia abadi tanpa terikat oleh sekat ruang dan zaman. Relevansi ini sebatas bukti di antara sekian tiada hingga bukti bahwa Alquran akan terus eksis menghadapi percaturan kehidupan.

Kesimpulan

Peserta didik adalah individu-individu yang digembleng oleh program pendewasaan, yakni pendidikan. Secara tipologis, ada tiga teori tentang pembagian peserta didik dari sisi sifat bawaan Teori nativisme berpandangan bahwa manusia sejak lahir sudah punya sifat bawaan. Manusia dalam hubungannya dengan sifat ini bersifat dependen. Artinya, tidak ada ruang kebebasan bagi mereka dalam membentuk diri sendiri. Teori empirisme (tabularasa) berpandangan bahwa manusia ketika lahir bersifat kosong. Artinya, mereka tidak membawa sifat bawaan sama sekali Teori konvergensi yang mengutarakan bahwa manusia sejak lahir membawa dua sifat bawaan, yakni baik dan buruk. Sublimasi manusia ke arah sifat yang mana selain ditentukan oleh pertarungan internal, ia juga dipengaruhi oleh realita sekitar.

Dari ketiga teori tersebut, teori terakhir (konvergensi) yang sangat sesuai dengan keterangan edukatif Islam. Itu karena dua hal. *Pertama*, Islam membenarkan bahwa manusia memiliki dua sifat bawaan, yaitu baik dan buruk. *Kedua*, Islam membenarkan bahwa realita turut berpengaruh terhadap pembentukan diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, A. 'Abdillah. (1992). *Shahih al-Bukhari jilid I*.
Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Farra', A. Z. Y. (1983). *Ma'ani al-Qur'an jilid III cet. 3*.
Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Al-Naisaburi, M. bin H. (n.d.). *Shahih Muslim jilid VIII*.
Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qusyairi, 'Abdul Karim. (n.d.). *Nahw al-Qulub al-Kabir*.
Kairo: 'Alam al-Fikr.
- Albert, H. (2012). *Rekonstruksi Nalar Kritis: Revitalisasi Ilmu
Krisis dalam Wacana Pluralisme Teoritis*. (I. R. Muzir,
Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali, H. H. (1990). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota
Kembang.
- Asmuri, A. (2018). Pendidikan Multikultural (Telaah
Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan
Pendidikan Agama Islam). *POTENSIA: Jurnal
Kependidikan Islam*, 2(1), 25.

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61.
- Baharun, H. (2012). Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 241–254.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. *Pedagogik*, 3(2), 96–107.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1–14.
- Bali, M. M. E. I. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152–167.
- Dhin, C. N. (2013). Pembinaan Pendidikan Akhlak Di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 1, 131–142.
- Gea, A. A. (2017). Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia. *Humaniora*, 1(1), 37.
- Habibah, S. (2015). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.

- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*. Bandung: Mizan.
- Lagulung, H. (2000). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Mashari, A. (2017). Profile of High Touch in the Application Learning Process. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 65.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad, Y. (1997). *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Ichsana Thaib. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Mudarrisuna*, 4(2), 731-762.

- Mustaghfiroh, H. (2018). Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 89-104.
- Mustaqim, A. W. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Mustopa, M. (2016). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. *Nadwa*, 8(2), 261.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(20), 61-85.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1-18.
- Rohinah, R. (2015). Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 309.

- Sholihah, F. (2017). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Suriasumantri, J. S. (1984). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Syahrowiyah, T. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 1-18.
- Syamsul Kurniawan, E. M. (2009). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif Hidayatullah. (2013). Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 23(3).
- Tiam, S. D. (2016). *Belajar Cepat Ilmu Manthiq: Tiga Langkah Berpikir Logis*. Malang: Intrans Publishing.

- Umar Tirtarahardja, L. S. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, A. (2004). *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Zaprulkhan, Z. (2016). Filsafat Pendidikan Islam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2).
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.